

**KAJIAN BENTUK DAN MAKNA MAKAM “DATUK SULAIMAN”
DI DESA PATTIMANG KECAMATAN MALANGKE
KABUPATEN LUWU UTARA**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna memperoleh Gelar Sarjana
(S1) Pada Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

**NOVA RISWANTI
10541072013**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **NOVA RISWANTI**, NIM **10541 0720 13** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 042 Tahun 1439 H/2018, tanggal 11 Mei 2018 sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Senin tanggal 31 Mei 2018.

Makassar, 15 Ramadhan 1439 H
31 Mei 2018M

PANITIA UJIAN

1. Pengawas Umum : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE., MM.
2. Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd.
4. Dosen Penguji : 1. Dr. Andi Baeatul Mukaddas, M.Sn.
2. Makmun, S.Pd., M.Pd
3. Dr. Tangsi, M.Sn
4. Drs. Ali Ahmad Muhdy, M.Pd

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D
NBM : 860 934



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **Kajian Bentuk dan Makna Makam Datuk Sulaiman di
Desa Patimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu
Utara**

Nama Mahasiswa : **Nova Riswanti**

NIM : 10541072013

Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

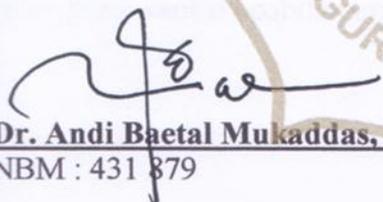
Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk
diujikan.

Makassar, 31 Mei 2018

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Andi Baetal Mukaddas, M.Sn
NBM : 431 879


Muh. Faisal, S.Pd., M.Pd
NBM : 1160443

Mengetahui,

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan
Pendidikan Seni Rupa


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D
NBM. 860 934


Dr. Andi Baetal Mukaddas, M.Sn
NBM. 431 879



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nova Riswanti
Stambuk : 1054 10720 13
Prodi : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Kajian bentuk dan makna makam Datuk Sulaiman di Desa
Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara.

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan didepan tim penguji adalah asli karya saya sendiri, bukan hasil ciplakan dan tidak dibuatkan oleh siapapun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Maret 2018
Yang Membuat Pernyataan

Nova Riswanti



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nova Riswanti
Stambuk : 1054 10720 13
Prodi : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi ini (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian ini seperti pada butir 1, 2, 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, April 2018
Yang Membuat Perjanjian

Nova Riswanti

Mengetahui
Ketua Prodi Pendidikan Seni

Dr. Andi Baetal Mukaddas, S.Pd.,M.Sn.
NBM: 431 879

MOTO DAN PERSEMBAHAN

"Dalam menjalani sebuah kehidupan janganlah sering menengok ke atas, karena disanalah tempatnya kesombongan, tetapi hidupilah dengan menengok ke bawah, karena disanalah tempatnya kesederhanaan. Hidup dalam kesederhanaan adalah perintah sang pemilik kehidupan"

Ikhtiar, tawakal, dan ber'Doa dalam setiap kegiatanmu dan jangan lupa selipkan keikhlasan di sisinya.

Kupersembahkan karya sederhana ini sebagai bentuk rasa cinta dan banggaku sebagai seorang anak atas segala pengorbanan dan kasih sayang ayahanda dan ibundaku, saudara-saudariku, serta keluargaku yang senantiasa mendoakanku, suamiku yang ikhlas mengasihiku dan sahabat yang selalu setia menemani saat suka maupun duka.

ABSTRAK

NOVA RISWANTI. 105 410 720 13. 2017. *“Kajian Bentuk dan Makna Makam “Datuk Sulaiman” di Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara”*. Program studi pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara jelas tentang bentuk dan makna pada makam ulama “Datuk Sulaiman” yang terletak di Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara. Proses penelitian ini adalah untuk mengkaji makna dibalik bentuk pada sekitar makam Datuk Sulaiman secara jelas, terperinci, dan terpercaya dan untuk mengetahui dan mendeskripsikan hubungan makam tersebut dengan lingkungan setempat. *“Kajian Bentuk dan Makna Makam “Datuk Sulaiman” di Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara”* menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, bentuk, makna, dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Subjek dalam penelitian ini adalah *Bentuk dan Makna Makam “Datuk Sulaiman” di Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara*. Teknik pengumpulan data melalui teknik observasi (pengamatan), wawancara dan dokumentasi (foto) dikumpulkan lalu diadakan kategorisasi data dengan merangkum informasi yang dianggap penting, kemudian disusun menjadi bagian-bagian untuk diperiksa kebenarannya dan selanjutnya diadakan penafsiran data. Teknik analisis data dilakukan melalui teknik deskriptif kualitatif. Penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas, benar, dan lengkap, tentang keadaan pada makam Datuk Sulaiman di Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara.

Makam Datuk Sulaiman merupakan peninggalan sejarah yang bernilai historis tinggi dan termasuk salah satu cagar budaya Luwu dengan latar belakang masuknya Agama Islam terutama di daerah Pattimang kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara. Seperti yang telah dikemukakan pada penyajian hasil analisa data bahwa bentuk makam Datuk Sulaiman memiliki struktur utama berupa pondasi, lantai, tiang, dinding, dan atap. berdasarkan hasil pembahasan yang di kemukakan oleh petugas kebudayaan, makam Datuk Sulaiman menyimpan beberapa makna dalam pembangunannya yaitu dari tinggi makam yang menyangkut kasta

KATA PENGANTAR



Allah Maha Pemurah dan Penyayang, demikianlah kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan pernah berhenti bersyukur atas anugrah yang telah diberikan sampai detik ini sehingga memberikan salah satu bagian kecil dari berkah-Mu adalah menyelesaikan skripsi ini

Dalam berkarya setiap orang selalu mencari dan menggalih kemampuan, namun terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan diibaratkan fatamorgana yang semakin didekati semakin menjauh dari pandangan, bagaikan bulan terlihat indah dari kejauhan tapi tak mungkin dinikmati keindahannya dari dekat. Demikian juga tulisan ini, kapasitas penulis dalam membuat skripsi ini memiliki keterbatasan. Segala usaha dan upaya telah dikerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bisa bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam merampungkan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada;

1. Ayahanda Rasno dan Ibunda tersayang Suparti yang telah berjuang dengan begitu kerasnya, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu
2. Keluarga besar yang telah bersimpati dan simpansinya terhadap penulis terutama nenek terkasih.

3. Terimakasih yang spesial kepada suami tercinta Gunawan yang banyak menemani dan membantu penulis di lapangan penelitian.
4. Dr. Abd. Rahman Rahim, SE., MM., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
6. Dr. A.Baetal Mukaddas,,M.sn selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan juga selaku pembimbing I.
7. Muhammad Faisal, S.Pd, M.Pd selaku pembimbing II.
8. Dan serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada teman-teman angkatan 2013. Sahabat – sahabat terkasih dan seperjuangan Nisa, Farida, Besse, Wahidah, yang selalu menemani dalam suka dan duka, seluruh rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa Angkatan 2013 dan masih banyak lagi yang namanya tak dapat kusebutkan satu persatu, motivasi, saran, dan bantuannya kepada penulis yang telah memberi pelangi dalam hidup.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak

akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Amin

Billahi Fisabilil Haq Fastabiqul Khaerat
Assalamu Alikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, April 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Sistematika Penulisan.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKAPIKIR.....	7
A. Tinjauan Pustaka.....	7
B. Kerangka Pikir	14
BAB III METODE PENELITIAN	18
A. Jenis Penelitian dan Lokasi penelitian	19
B. Subjek penelitian	19

C. Variabel dan desain penelitian.....	20
D. Defenisi oprasional variable.....	21
E. Teknik pengumpulan data	22
F. Teknik analisis data.....	24
BAB 1V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	26
A. Hasil Penelitian	26
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	37
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	54
A.Kesimpulan	54
B.Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : Format observasi

LAMPIRAN 2 : Format wawancara

LAMPIRAN 3 : Dokumentasi Penelitian

LAMPIRAN 4 : Persuratan

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Makam datuk Ri Tiro	10
Gambar 2: Makam Syekh Yusuf.....	11
Gambar 3: Makam Datuk Sulaiman.....	12
Gambar 4: Skema Kerangka Berfikir.....	15
Gambar 5: Lokasi Penelitian.....	19
Gambar 6 : Skema desain penelitian.....	21
Gambar 7: Penganalisaan data menurut Miller dan Hubberman	25
Gambar 8: Bola Gawe.....	31
Gambar 9: Ruang depan Bola Gawe.....	32
Gambar 10 : Ruang belakang Bola Gawe.....	32
Gambar 11: Sitti Rumaina juru kunci makam.....	33
Gambar 12 : Pagar Makam Datuk Sulaiman	39
Gambar 13 : Lantai Makam Datuk Sulaiman	39
Gambar 14 : Tiang makam Datuk Sulaiman.....	40
Gambar 15 : Dinding makam Datuk Sulaiman	41
Gambar 16 : Atap Makam Datuk Sulaiman.....	41
Gambar 17 : Rumah adat Luwu “Langkanae”	42
Gambar 18 : Pak Anthon petugas kebudayaan setempat	43
Gambar 19 : Perbandingan tinggi makam Datuk Sulaiman.....	44
Gambar 20 : Jumlah tiang makam Datuk Sulaiman	47
Gambar 21: Batu nisan makam Datuk Sulaiman	49

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Kata seni adalah sebuah kata yang semua orang di pastikan mengenalnya, walaupun dengan kadar pemahaman yang berbeda. Konon kabarnya kata seni berasal dari kata “seni” yang kurang lebih artinya “Jiwa Yang Luhur/ Ketulusan jiwa”. Mungkin saya memaknainya dengan keberangkatan orang/ seniman saat akan membuat karya seni, namun menurut kajian ilmu di Eropa mengatakan “*ART*” (artivisial) yang artinya kurang lebih adalah barang/ atau karya dari sebuah kegiatan. Namun kita tidak usah mempersoalkan makna ini, karena kenyataannya kalau kita memperdebatkan makna yang seperti ini akan semakin memperkeruh suasana kesenian, biarlah orang memilih yang mana terserah mereka.

Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa menurutnya Seni merupakan segala perbuatan manusia yang timbul dari perasaan & sifat indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia. (Subiantoro: 2016 :13)

Seni rupa adalah salah satu cabang kesenian. seni rupa merupakan ungkapan gagasan dan perasaan manusia yang diwujudkan melalui pengolahan media dan penataan elemen serta prinsip-prinsip desain. Seni rupa merupakan realisasi imajinasi yang tanpa batas dan tidak ada batasan dalam berkarya seni. Sehingga dalam berkarya seni tidak akan kehabisan ide dan imajinasi. Seni rupa mempunyai cabang-cabang seni tertentu (karya seni rupa 2 dimensi dan 3

dimensi). Seperti seni lukis, seni patung, seni ilustrasi, seni ukir, seni grafis, seni arsitektur, seni kerajinan, dan seni desain. (Subiantoro :2016 :17)

Seni rupa atau seni yang tampak adalah salah satu bentuk kesenian visual atau tampak ada yang tidak hanya bisa diserap oleh indera penglihatan, tetapi juga bisa oleh indera peraba, maksudnya adalah teksturnya dapat dirasakan, misalnya kasar, halus, lunak, keras, lembut, dan sebagainya. Namun tidak menutup kemungkinan tekstur ini adalah tekstur maya (ada namun tidak nyata) atau tekstur ini seolah-olah ada yang dikarenakan mata kita dikelabui oleh sesuatu yang tampak, misalnya sebuah foto kayu : disitu seolah-olah kita melihat adanya tekstur namun kenyataannya tekstur itu tidak ada jika kita merabanya.

Sulawesi Selatan adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki beraneka ragam budaya. Budaya tersebut terdapat pada empat etnis yaitu Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja. Keanekaragaman ke empat etnis ini tertuang dalam berbagai macam karya seni, mulai dari yang mempunyai nilai sejarah seperti peninggalan-peninggalan masa kerajaan dan sampai pada karya yang bersifat tradisional..

Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara adalah salah satu daerah yang terdapat di Tanah Luwu yang memiliki tradisi dan Kebudayaan yang sangat kental pada kehidupan mereka. Daerah ini juga disebut daerah raja-raja kepenuhan yang tinggal pada masa terdahulu dan banyak meninggalkan warisan sejarah pada masyarakat tersebut.

Berdasarkan sejarah Tanah Luwu. keadaan masyarakatnya yang sangat tradisional yang menghabiskan masa hidup di ladang atau di kebun mencari

pengasilan untuk menyambung hidup. Begitu pula jika masyarakat ini menderita suatu penyakit sudah barang tentu masyarakat ini hanya melakukan proses penyembuhan dengan cara tradisional yaitu melaksanakan Ritual-ritual pengobatan yang dianggap bisa menyembuhkan penyakitnya.

Desa Pattimang merupakan pusat pertama kerajaan Luwu. Ini terbukti dengan keberadaan situs pemakaman para pahlawan, Raja seperti makam Andi Pattiware, dan tokoh Syiar Islam yang tak asing lagi kiprahnya yaitu Datuk Sulaiman atau datuk Pattimang

Pada dasarnya masyarakat Tanah Luwu tidak jauh berbeda dengan masyarakat suku Bugis-Makassar. Selain dari kepercayaan pada dewa mereka percaya pada roh para leluhur. Bicara tentang kepercayaan maka tentu tidak lepas dari dua dimensi syarat yakni pelaksanaan ritual dan kebutuhan rohaniah

Pada saat penganjur Islam diantar ke Malangke setelah terjadi dialog selama beberapa hari, raja Luwu La Pattiware bersedia di Islamkan beserta seisi itana tahun 1603, pengislaman ini dilakukan oleh Datuk Sulaiman. (M.AkiL : 2008).

Dalam penelitian ini, penulis merasa tertarik mengetahui tentang keberadaan makam Datuk Sulaiman di Desa Pattimang. Terutama pada, bentuk dan makna setiap komponen makamnya. sekaligus memperkenalkan salah satu tokoh syi'ar Islam di Tanah Luwu yaitu Datuk Sulaiman atau Datuk Pattimang pada masyarakat umum.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berisikan suatu masalah pokok yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian. Meskipun di sisi lain masih banyak kendala-kendala yang perlu diatasi demi peningkatan mutu dari produk (jasa) yang akan dihasilkan berdasarkan uraian di atas, maka timbul beberapa masalah yang perlu dicari pemecahannya antara lain sebagai berikut :

- a. Bagaimana bentuk makam Datuk Sulaiman di Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara?
- b. Apa makna bentuk yang terdapat pada makam Datuk Sulaiman di Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab masalah pokok yang telah dirumuskan di atas.

Adapun tujuan penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui secara jelas tentang bentuk makam Datuk Sulaiman di Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara secara terperinci, dan terpercaya.
2. Untuk mengetahui makna dari bentuk makam Datuk Sulaiman di Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara.

D. Manfaat Hasil Penelitian.

1. Bagi penulis kiranya bermanfaat untuk mengetahui keadaan fisik makam Datuk Sulaiman di Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan.

2. Bagi Program Studi Seni Rupa, penulisan ini diharapkan sebagai sumber ilmiah dan kajian dunia akademik, khususnya di lembaga pendidikan seni.
3. Bagi pemerintah penelitian ini sebagai bahan masukan dalam rangka kegiatan pengembangan kesenian yang di wariskan oleh sejarah.
4. Untuk ilmu penegetahuan, agar dapat memberikan sumbangan bagi dunia pendidikan khususnya Prodi Seni Rupa Unismuh Makassar.
5. Mahasiswa, diharapkan dapat menjadi bahan referensi pada Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unismuh Makassar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan landasan teoritis dan menggunakan literatur yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu beberapa hal yang merupakan data ilmiah yang dijadikan sebagai bahan penunjang dalam melakukan penelitian

Landasan teoretis dalam penelitian kualitatif lebih bertumpu secara mendasar pada fenomenologi, sedangkan yang lainnya seperti simbolik, kebudayaan dan etnografi metodologi dijadikan sebagai dasar tambahan yang melatar belakangi secara teoritis penelitian kualitatif. Landasan teori dan definisi adalah sebagai berikut;

1. Pengantar semiotika.

Semiotik berasal dari bahasa Yunani, yaitu semeion yang berarti tanda. Semiotik atau studi tentang sistem lambang pada dasarnya merupakan lanjutan dari strukturalisme. Sebab itulah semiotik sering disebut sebagai strukturalisme semiotik. Dengan kata lain semiotika merupakan perkembangan strukturalisme.

Secara sederhana semiotika berarti ilmu tentang tanda. Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti, yang bertujuan untuk mengetahui sistem tanda-tanda yang menentukan konvensi-konvensi apa saja yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna

Semiotika adalah “ilmu tentang tanda-tanda” dan tentang kode-kode, simbol-simbol dan bentuk-bentuk yang dipakai untuk memahaminya, sebagai salah satu “sains yang imperialistik”. Semiotika suatu disiplin utama yang dapat dipakai untuk menerangkan setiap aspek komunikasi. Sebuah simbol dari perspektif kita adalah sesuatu yang memiliki signifikansi dan resonansi kebudayaan. Simbol merupakan bentuk penyingkatan yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan juga memiliki makna yang dalam. (Mariato : 2005 : 78)

Salah satu karakteristik dari simbol adalah bahwa simbol tak pernah benar-benar arbiter. Hal ini bukannya tidak beralasan karena ada ketidak sempurnaan ikatan alamiah antara penanda dan petanda. Simbol keadilan yang berupa sebuah timbangan tak dapat digantikan oleh simbol lainnya seperti kendaraan (kereta) misalnya (Saussure dalam bukunya Mariato : 2005).

Menurut Farer bentuk adalah bayang-bayang, cerminan, dan pengetahuan yang sampai kepada kita melalui proses yang berjalan terus menerus dimana bayang - bayang itu secara tidak sempurna mencerminkan realitas tetapi pada gilirannya realitas itu mentransformasi bayang-bayang tersebut.

Menurut Lonergan simbol adalah intensionalitas yang mendasar artinya. Subyek merasa tertarik pada suatu obyek atau sebaliknya; subyek menanggapi secara spontan.

Spradley lebih lanjut menjelaskan bahwa segala sesuatu yang dapat dirasakan atau dialami adalah simbol. Sebuah rujukan adalah benda yang

menjadi rujukan simbol yang dapat berupa sesuatu yang dipikirkan berdasarkan pengalaman. Hubungan antara sebuah simbol dengan sebuah rujukan adalah unsur ketiga dalam makna. Hubungan tersebut merupakan hubungan yang berubah-ubah yang didalamnya rujukan disandikan dalam simbol itu. Jika penyandian itu terjadi maka kita berhenti untuk memikirkan simbol itu sendiri dan memfokuskan perhatian pada apa yang dirujuk simbol itu. Dalam hal ini, sifat dasar makna melibatkan simbol dan rujukan yang disebut makna referensial. (Spradley dalam bukunya Marianto : 2005)

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), makam adalah kubur. Dalam bahasa Arab yaitu *kufur*. yang artinya kata kerja (verbal) yang berarti menanam atau memendam sesuatu, biasanya jenazah seseorang atau bangkai di dalam tanah.

2. Kajian Spesifik Bentuk dan Makna Makam

Bentuk makam atau kuburan memiliki banyak jenisnya dan biasanya bentuk kuburan terkait dengan keyakinan yang di anut oleh jenazah semasa hidupnya misalnya sebagai berikut

- Bentuk kuburan orang Islam lebih cenderung sederhana terdiri dari jirat dan batu nisan yang umumnya terbuat dari semen atau marmer.
- Bentuk kuburan orang kristen memiliki arsitektur lebih mencolok di bagian batu nisannya, yaitu berbentuk lambang salib dan umumnya jirat dibuat dari semen dan batu.
- Bentuk kuburan orang cina memiliki bentuk arsitektur yang sangat megah dan sengaja di luaskan, identik dengan warna merah pada ornamennya

Makna spesifik makam secara umum adalah makam atau kubur berarti menyembunyikan atau memendam sesuatu didalam tanah. menguburkan didalam tanah bagi ummat islam memiliki tiga makna.

- Makna awal atau kelahiran yaitu dimana penciptaan manusia dimulai dengan ditiupkan roh kedalam sari pati tanah, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat almukminun ayat 12 yang berbunyi *dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari suatu sari pati (berasal) dari tanah.*
- Makna kembali. Pada makna ini manusia dikembalikan pada asalnya berupa tanah ketika meninggal dunia kemudian dikuburkan jasadnya.
- Makna kebangkitan yakni pada yaumul akhir dimanah manusia yang berbentuk tanah akan dikeluarkan dari tanah untuk dibangkitkan kembali.

3. Jenis-jenis makam (kuburan)

Ada beberapa makam yang dikagorikan sebagai berikut :

- a. Makam biasa bagi orang biasa.
- b. Makam Keramat
- c. Makam yang dikeramat-keramatkan
- d. Makam Para Sahabat Rasulullah SAW.
- e. Makam Para Wali
- f. Makam yang sudah dimasukan cagar budaya
- g. Makam yang akan dimasukan dalam rencana cagar budaya.
- h. Makam para Pahlawan (Makam Pahlawan)
- i. Makam massal.
- j. Makam yang dijiarahi. Sebaliknya makam yang tak pernah dijiarahi.

k. Makam spiritual

l. Makam peninggalan Dunia.

4. Makam ulama di sulawesi selatan.

a. Kuburan Datuk Ri Tiro

Kuburan atau Pemakaman Datuk Tiro di kampung Hila-hila, Kecamatan Bontotiro, Bulukumba.. Kuburan ini telah ada sejak ratusan tahun lalu. Walau telah berumur tua, namun kondisinya masih terjaga.



Gambar 1. Makam datuk Ri Tiro
(Ancha Hardiansya @pajokka)

Datuk Tiro atau nama aslinya Syekh Nurdin Ariyani sendiri adalah tokoh penyebar Islam ke Bulukumba, bahkan Sulsel secara umum. Ia adalah putra asli Minangkabau. Untuk mengunjungi kuburan ini, wisatawan dilarang membawa alat perekam kedalam. Itulah yang membuat hingga hari ini belum ada foto yang memperlihatkan bentuk kuburan Datuk Tiro. Tidak jauh dari tempat ini, wisatawan juga bisa menikmati permandian air panjang yang kisahnya juga tidak terlepas dari kesaktian Datuk Tiro.

b. Kuburan Datuk Ri Bandang

Makam Datuk Ri Bandang dapat dijumpai di Jalan Sinassara, Kelurahan Kalukubodoa, Kecamatan Tallo, arah utara Kota Makassar. Datuk Ri Bandang sama dengan Datuk Tiro, merupakan tokoh asli Minangkabau yang hijrah ke Sulawesi Selatan untuk menyebarkan agama Islam.

Datuk Ri Bandang memiliki nama asli Abdul Makmur dengan gelar Khatib Tunggal. Ia menyebarkan agama Islam ke kerajaan-kerajaan di wilayah timur nusantara, yaitu Kerajaan Luwu, Kerajaan Gowa, Kerajaan Tallo dan Kerajaan Gantarang (Sulawesi) serta Kerajaan Kutai (Kalimantan) dan Kerajaan Bima (Nusa Tenggara).

c. Makam Syekh Yusuf

Makam Syekh Yusuf diyakini ada lima. Namun, orang Makassar sangat yakin kalau jasad asli Syekh Yusuf ada di kawasan pemakaman Lakiung, atau saat ini lebih dikenal dengan Ko'bang, yang berada di Jalan Syekh Yusuf, perbatasan Gowa dan Makassar.



Gambar 2. Makam syekh yusuf
(Ancha Hardiansya @pajokka)

Cerita panjang proses pemindahan jasad Syekh Yusuf yang wafat di Afrika membuat banyak tempat yang disinggahi. Tempat-tempat itulah yang

diyakini memiliki kuburan Syekh Yusuf. Pahlawan nasional ini memang diasingkan ke Afrika oleh penjajah Belanda. Pengasingan itu malah membuatnya jadi pahlawan di dua negara, Indonesia dan Afrika.

d. Kuburan Datuk Sulaiman atau Datuk Patimang

Sama seperti kedua saudaranya, Datuk Ri Tiro dan Datuk Ri Bandang, Datuk Patimang juga adalah ulama asal Minangkabau. Ia hijrah dan menyiarkan Islam di seantero tanah Luwu. Hingga akhirnya meninggal dunia dan di makamkan di tempat tersebut. Kuburannya bisa ditemukan di desa Patimang, Luwu.



Gambar 3. Makam datuk Sulaiman
(Ancha Hardiansya @pajokka)

Datuk Patimang bernama asli Datuk Sulaiman dan bergelar Khatib Sulung. Bersama saudaranya Datuk Ri Bandang, ia telah mengislamkan kerajaan Luwu kala itu. Setelah Luwu menganut Islam, Datuk Ri Bandang pindah ke Makassar dan memulai syiar agama di tempat ini juga.

e. Profil Datuk Sulaiman

Datuk Pattimang (Lahir Abad 16) yang bernama asli Datuk Sulaiman dan bergelar Khatib Sulung adalah seorang ulama dari Koto Tangah, Minangkabau yang menyebarkan agama Islam ke Kerajaan Luwu, Sulawesi sejak kedatangannya pada tahun 1593 atau penghujung abad ke-16 hingga akhir hayatnya. Dia bersama dua orang saudaranya yang juga ulama, yaitu Datuk ri Bandang yang bernama asli Abdul Makmur dengan gelar Khatib Tunggal dan Datuk ri Tiro yang bernama asli Nurdin Ariyani dengan gelar Khatib Bungsu menyebarkan agama Islam ke kerajaan-kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan pada masa itu.

Mereka menyebarkan agama Islam dengan cara membagi wilayah syiar mereka berdasarkan keahlian yang mereka miliki dan kondisi serta budaya masyarakat Sulawesi Selatan atau Bugis/Makassar ketika itu. Datuk Patimang yang ahli tentang tauhid melakukan syiar Islam di Kerajaan Luwu, sedangkan Datuk ri Bandang yang ahli fikih di Kerajaan Gowa dan Tallo sementara Datuk ri Tiro yang ahli tasawuf di daerah Tiro dan Bulukumba.

Pada awalnya Datuk Patimang dan Datuk ri Bandang melaksanakan syiar Islam di wilayah Kerajaan Luwu, sehingga menjadikan kerajaan itu sebagai kerajaan pertama di Sulawesi Selatan, Tengah dan Tenggara yang menganut agama Islam. Kerajaan Luwu merupakan kerajaan tertua di Sulawesi Selatan dengan wilayah yang meliputi Luwu, Luwu Utara, Luwu Timur serta Kota Palopo, Tana Toraja, Kolaka (Sulawesi Tenggara) hingga Poso (Sulawesi Tengah).

Seperti umumnya budaya dan tradisi masyarakat nusantara pada masa itu, masyarakat Luwu juga masih menganut kepercayaan animisme/dinamisme yang banyak diwarnai hal-hal mistik dan menyembah dewa-dewa. Namun dengan pendekatan dan metode yang sesuai, syiar Islam yang dilakukan Datuk Patimang dan Datuk ri Bandang dapat diterima Raja Luwu dan masyarakatnya. Bermula dari masuk Islam-nya seorang petinggi kerajaan yang bernama Tandipau, lalu berlanjut dengan masuk Islam-nya raja Luwu yang bernama Datu' La Pattiware Daeng Parabung pada 4-5 Februari 1605, beserta seluruh pejabat istananya setelah melalui dialog yang panjang antara sang ulama dan raja tentang segala aspek agama baru yang dibawa itu. Setelah itu agama Islam-pun dijadikan agama kerajaan dan hukum-hukum yang ada dalam Islam-pun dijadikan sumber hukum bagi kerajaan.

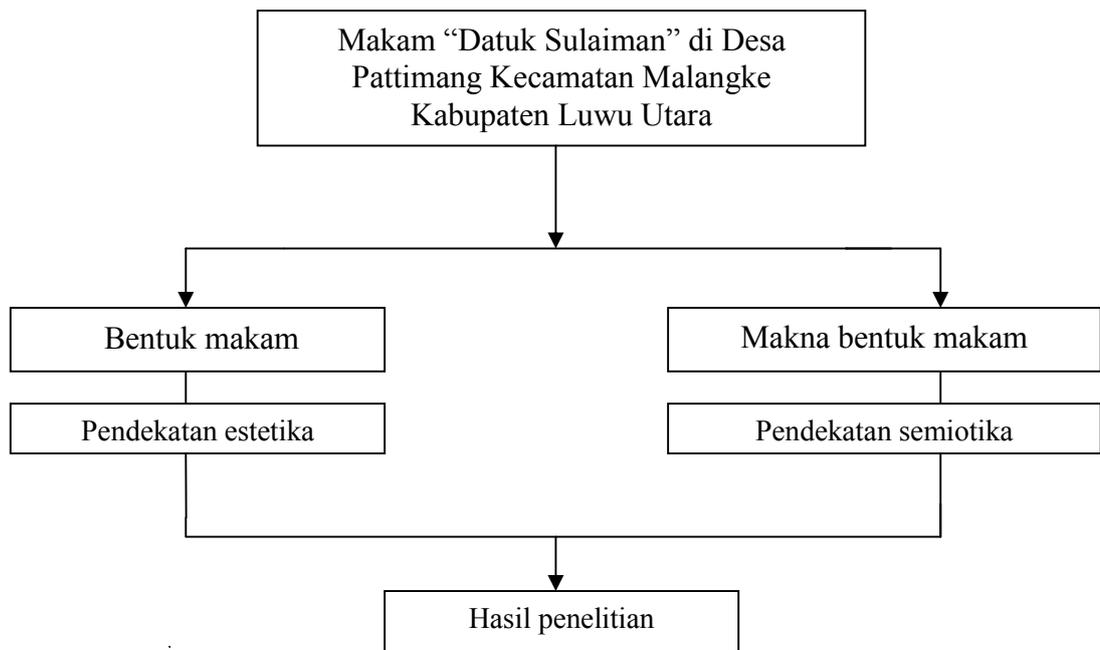
Setelah Raja Luwu dan keluarganya beserta seluruh pejabat istana masuk Islam, Datuk Patimang tetap tinggal di Kerajaan Luwu dan meneruskan syiar Islamnya ke rakyat Luwu, Suppa, Soppeng, Wajo dan lain-lain yang masih banyak belum masuk Islam. Dikemudian hari sang penyebar Islam itu-pun akhirnya wafat dan dimakamkan di Desa Patimang, Luwu. (muhishaqramli /2016/01)

B. Kerangka Pikir

1. Skema kerangka berfikir.

Melihat beberapa konsep atau teori yang telah diuraikan pada kajian pustaka, maka dapat dibuat kerangka atau skema yang dapat dijadikan sebagai acuan konsep berfikir tentang bentuk dan Makna makam “Datuk Sulaiman” di

desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara. Melihat konsep yang telah disebut dan diuraikan diatas maka skema kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar. 4
(skema kerangka berpikir)

2. Deskripsi skema kerangka Pikir

a. Makam "Datuk Sulaiman" di Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara.

Pada waktu itu Luwu diperintah oleh seorang Raja yang bernama Etenrieawe. Ketika Datuk Sulaeman mengembangkan ajaran agama Islam di wilayah ini, hampir seluruh masyarakat Luwu menerima agama itu. Ketika itu kerajaan dibawah naungan Pemerintahan Raja Patiarase yang diberi gelar dengan Sultan Abdullah (saudara kandungnya bernama Patiaraja dengan gelar Somba Opu) sebagai pengganti dari Raja Etenriawe, kemudian Datuk

tersebut dalam mengembangkan Misi Islam, dibantu oleh dua ulama ahli fiqh yaitu Datuk Ribandang yang wafat di Gowa, dan Datuk Tiro yang wafat di Kajang Bulukumba .dan Datuk Sulaeman wafat di Pattimang Kecamatan Malangke, _+ 60 Km jurusan utara Kota Palopo melalui laut .

Datuk Sulaeman yang berasal dari Minangkabau ini kemudian dikenal dengan nama Datuk Patimang, karena beliau wafat dan dimakamkan di Pattimang.

b. bentuk makam melalui pendekatan estetika

estetika adalah segala sesuatu dan kajian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan seni. Estetika merupakan kajian filsafat keindahan dan juga keburukan hampir di temukan pada banyak bangunan dan arsitektur, mulai dari bangunan sejarah sampai pada bangunan dimasa sekarang ini. Makam termasuk dalam karya seni rupa arsitektur yang terdiri dari badan makam dan batu nisan yang di gayakan dan ada juga yang mempunyai nilai sejarah. Makam datuk sulaiman termasuk dalam makam yang mempunyai history di bangun dengan sedemikian rupa, di beri pagar dan atap dan di kelilingi dengan tirai dan hiasan yang memiliki beragam motif.

c. Makna bentuk makam melalui pendekatan semiotika.

Makam merupakan bagian dari seni arsitektur dan struktur yang khas. semiotika merupakan lanjutan dari strukturalisme yang membicarakan masalah makna atau kandungan yang terwujud dalam bentuk dan simbol. Bentuk dan simbol saling terhubung dan hubungan itu menghasilkan makna dan petanda. Tanpa memperhatikan sistem tanda, makna, serta konvensi

tanda, maka struktur karya tidak dapat dimengerti maknanya secara optimal. Misalnya bentuk-bentuk tertentu yang mempunyai makna sebagai simbol akan kesucian, kerinduan, pengorbanan, status atau penghormatan kepada leluhur dan lain-lain. Oleh karena itu benda-benda yang dihias bermakna simbolis, dan ditempatkan tidak pada sembarang tempat atau bidang. Masyarakat primitif menggambarkan Banteng atau Bison pada tombaknya, pada tubuhnya atau pada dinding-dinding rumahnya (goa) tidaklah dengan maksud untuk memperindah tombak, tubuh dan goa-goanya. Penekanannya yang utama adalah pada makna simbolis, mereka percaya adanya kekuatan “mana” yang dijadikan sumber dalam menghadapi tantangan. Lahirnya bentuk-bentuk simbolis ini adalah manifestasi religius dari suatu masyarakat, tetapi makna simbolis yang dikandungnya mungkin berbeda dengan masyarakat lainnya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian Deskriptif dengan data kualitatif. Penulis menggunakan metode deskriptif dengan data kualitatif karena penelitian dilakukan dengan menginterpretasi makna simbol ragam hias yang terdapat pada makam datuk Sulaiman. Metode dalam penelitian ini juga sesuai dengan masalah dan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, juga memberi kemudahan bagi peneliti dalam menjalankan proses penelitian yang akan dijalankan di lapangan.

Istilah penelitian kualitatif Menurut Kirk dan Miller dan Moleong (dalam bukunya Tohirin : 2012), bermula dari pengamatan kualitatif yang di pertentangkan atau di bedakan dari pengamatan kuantitatif.

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam bukunya Tohirin : 2012), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Menurut David Williams (dalam bukunya Tohirin : 2012), penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan

menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.

2. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, adapun lokasi yang menjadi tempat penelitian adalah di Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi ini dipilih oleh penulis sebagai tempat penelitian, karena lokasi ini lumayan dekat dengan tempat tinggal penulis. Sehingga bisa mempermudah penulis dalam memperoleh data, tidak memakan biaya yang terlalu mahal terutama dalam hal transportasi dan bisa lebih mudah berinteraksi dengan masyarakat setempat.



Gambar. 5
(Lokasi penelitian)

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah suatu yang diteliti baik orang, benda, ataupun lembaga (organisasi). Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai

kesimpulan hasil penelitian. Di dalam subjek inilah terdapat objek penelitian yaitu makna simbolik ragam hias makam Datuk Sulaiman di Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara.

C. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel penelitian

Menurut Kerlinger, variabel adalah konstruk atau sifat yang akan dipelajari yang mempunyai nilai yang bervariasi. Kerlinger juga mengatakan bahwa variabel adalah simbol/ lambang yang padanya kita letakan sebarang nilai atau bilangan. (Dahlan : 2016: 32)

Menurut Tohirin, variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya atau objek yang menjadi perhatian suatu titik perhatian suatu penelitian.

Berdasarkan definisi tersebut maka variabel penelitian ini adalah “dekripsi dan makna bentuk makam Datuk Sulaiman di Desa Pattimang”

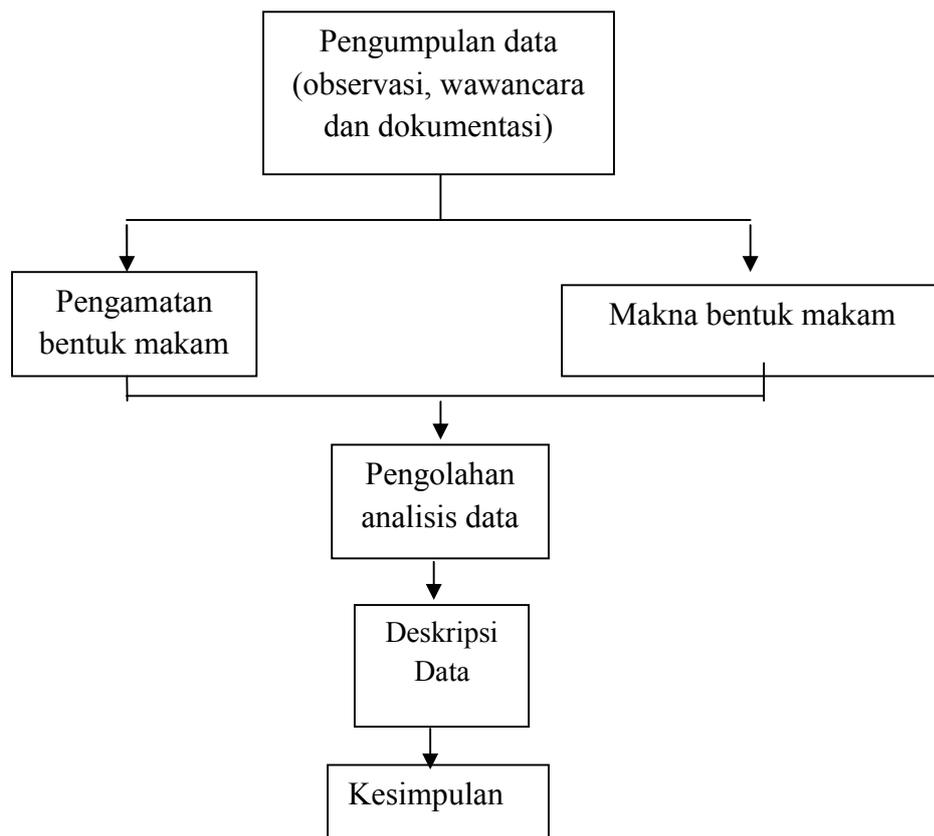
Adapun keadaan variabel - variabel sebagai berikut :

1. Bentuk Makam Datuk Sulaiman di Desa Pattimang
2. Makna simbolik yang terdapat pada bentuk makam Datuk Sulaiman di Desa Pattimang

2. Desain penelitian

Desain penelitian merupakan rencana atau struktur yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti dapat memperoleh jawaban atas permasalahan-permasalahan penelitian. (Tjejtep : 2011)

Adapun bentuk desain penelitian ini digambarkan dalam skema seperti dibawah ini :



Gambar. 6
(Skema Desain Penelitian)

D. Definisi Operasional Variabel

Adapun definisi operasional variabel pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bentuk makam

Bentuk makam biasanya diberi simbol di atasnya yaitu nisan sebagai pengingat tanda. Di Indonesia umumnya batu nisan kuburan biasanya berbentuk sederhana misalnya ada yang diukir, di pahat, dan lain sebagainya sesuai dengan keyakinan untuk memberikan tanda penghormatan terakhir. Cara umum bentuk makam di Indonesia terdiri dari jirat dan batu nisan. Jirat biasanya terbuat dari marmer atau semen sedangkan nisan biasanya dari batu kali, batu granit, marmer, dan keramik. Bentuk umum makam berbentuk persegi panjang dan tinggi dibagian kepala, dibagian tengah umumnya adalah tanah.

2. Makna bentuk makam.

Makna berhubungan dengan petanda, dan petanda berhubungan dengan simbolik. Penelitian ini berpacu pada keadaan fisik makam Datuk Sulaiman. Dalam hal ini, sifat dasar makna melibatkan simbol dan rujukan yang disebut makna referensial. Bentuk ungkapan-ungkapan itu digambarkan lewat motif-motif dan bentuk-bentuk tertentu yang mempunyai makna sebagai simbol akan kesucian, kerinduan, pengorbanan, status atau penghormatan kepada leluhur dan lain-lain.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah memperhatikan dan mengikuti. Memperhatikan dan mengikuti dalam arti mengamati dengan teliti dan sistematis sasaran objek yang di tuju. (Banister dikutip dari Ahlan : 2015).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan observasi dalam observasi ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipasi, dimana observasi Partisipasi ini adalah observer langsung secara aktif dalam objek yang diteliti. Alasan peneliti menggunakan observasi partisipasi ini adalah peneliti ingin melihat dan terjun langsung melihat objek pengamatan agar data yang dikumpulkan lebih relevan.

2. Teknik Wawancara

Menurut Moleong, (dalam bukunya David Kaplan : 2000) wawancara adalah hubungan interaksi antara peneliti dengan narasumber yang tujuannya untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian tentang situasi sosial.

Adapun Teknik wawancara yang penulis gunakan adalah teknik wawancara terstruktur, Wawancara terstruktur adalah tanya jawab yang terarah untuk mengumpulkan data-data yang relevan. dalam wawancara ini peneliti berdialog langsung dengan narasumber dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara terstruktur dan sistematis. Alasan peneliti menggunakan wawancara ini karena pertanyaan-pertanyaan yang diajukan beraturan, sehingga dalam memperoleh data lapangan, peneliti dengan mudah memahami segala informasi yang diberikan oleh narasumber kepada peneliti. Oleh karena itu, informan yang akan diwawancarai misalnya, penjaga makam atau juru kunci, tokoh adat, dan masyarakat setempat.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dapat pula dikatakan sebagai “pemberian atau pengumpulan bukti-bukti dan keterangan seperti gambar-gambar dan sebagainya”. (Tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990 : 211).

Teknik ini dilakukan untuk memperkuat data sebelumnya. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data dan dokumen atau catatan dengan menggunakan kamera foto untuk pengambilan gambar yang dapat dilakukan sewaktu observasi yang sedang berlangsung.

Dalam hal ini, peneliti juga melakukan perekaman pembicaraan menggunakan HP, yang berguna untuk memperkuat menyimpan data dengan melakukan perekaman terhadap narasumber secara langsung untuk memperkuat hasil dari penelitian yang dilakukan. hal ini juga dimaksud untuk mendapatkan data yang lebih jelas dapat terdokumentasi dengan baik. Setelah data terkumpul, dikelompokkan atau diteliti lagi sesuai dengan permasalahan yang ingin dijawab. Selanjutnya data di proses, dideskripsikan, dianalisa dan diinterpretasikan serta dicari relevasinya antara komponen yang satu dengan yang lainnya. Pada tahap ini diharapkan dapat menemukan jawaban-jawaban terhadap permasalahan yang diajukan dalam penelitian.

F. Teknik Analisis Data.

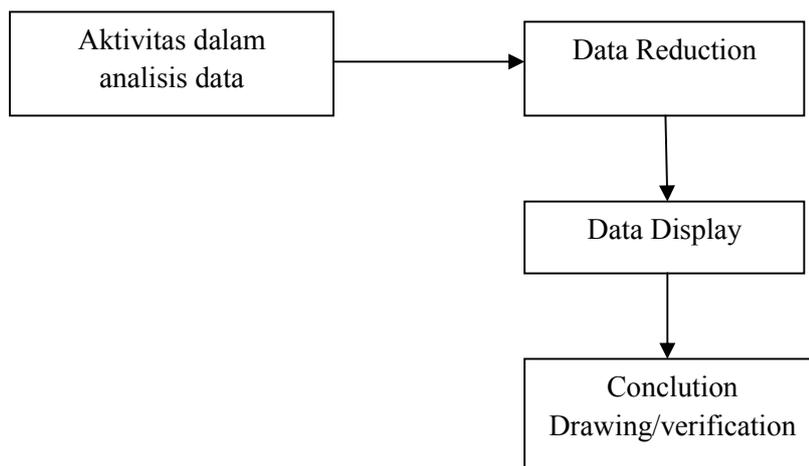
Menurut Patton (dalam bukunya Tohirin : 2012), analisis data merupakan proses mengatur data, menyusun atur data ke dalam pola. Mengategori, dan kesatuan uraian yang mendasar.

Menurut Lexy (dalam bukunya Tohirin : 2012), analisis data merupakan proses menyusun atur data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sedemikian rupa sehingga dapat ditemukan tema dan di rumuskan hipotesis sebagaimana tuntutan data.

Tujuan dari analisis data ialah untuk mengungkapkan :

- (1) Data apa yang masih perlu dicari
- (2) Pertanyaan apa yang perlu dijawab
- (3) Metode apa yang harus digunakan untuk mendapatkan informasi baru
- (4) Kesalahan apa yang harus segera diperbaiki.

Proses penganalisaan data menurut Miles dan Hubberman (1984), Marshall dan Rossman (1995) serta Bogdan dan Biklen (1992), proses penganalisaan data kualitatif terbagi 2 tahap yaitu ketika dan setelah proses pengumpulan data sebagai berikut.



Gambar. 7
(penganalisaan data menurut Miller dan Hubberman)

Berdasarkan keterangan di atas, maka penulis menggunakan analisis data pengambilan keputusan dan verifikasi karena peneliti berusaha mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, makna dan hal-hal yang ada pada makam Dato Sulaiman yang terletak di Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data Hasil Penelitian

Berdasarkan dari hasil pengamatan dan wawancara dengan juru kunci makam Datuk Sulaiman dan juga warga setempat sebagai tahap awal pengumpulan data yang relevan.

Data yang telah diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara, dokumentasi, analisis, catatan lapangan, guna memperbanyak informasi mencari hubungan ke berbagai sumber, membandingkan, dan menemukan hasil atas dasar data sebenarnya. Hasil analisis data tersebut berupa pemaparan yang berkenaan dengan situasi yang sedang di teliti dan disajikan dalam bentuk uraian narasi. Pemaparan data biasanya adalah menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah yang sudah di tetapkan lalu diolah dan dianalisis disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif, yaitu berusaha mengungkapkan sesuatu atau memberi gambaran secara objektif sesuatu dengan kenyataan sesungguhnya, sesuai dengan rumusan masalah dalam variabel penelitian.

Berdasarkan rincian masalah yang telah diajukan peneliti meliputi; Bagaimana bentuk makam Datuk Sulaiman di Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara?. Apa makna bentuk makam Datuk Sulaiman di Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara, berikut uraiannya.

1. Gambaran umum lokasi penelitian

a. Letak geografis lokasi penelitian.

Desa Pattimang terletak 30 kilometer dari pusat kota Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi selatan. Desa Pattimang sendiri pernah menjadi Ibu kota Kerajaan Luwu pada abad XVI. Memiliki Luas wilayah 7.502 km², dan secara geografis terletak pada koordinat antara 20°30'45" sampai 2°37'30" LS, dan 119°41'15" sampai 12°43'11" BT Kabupaten Luwu Utara dengan batas administratif. Bagian Utara berbatasan dengan Sulawesi Tengah, yang merupakan daerah penyebaran Islam, di Bagian Selatan berbatasan dengan Teluk Bone yang merupakan jalur pelayaran penyebaran Islam oleh Datuk Sulaiman melalui dermaga utama di Cappasolo.

b. Lingkungan alam dan fisik.

Pattimang merupakan daerah subur. Potensi pertaniannya berupa sagu sebagai makanan utama bisa menopang populasi besar. Sementara persediaan besi, emas, dan hasil alam dari hutan pedalaman mudah dikapalkan melalui Sungai Baebunta dan Sungai Rongkong. Bahkan di sana ada industri senjata besi dan alat-alat pertanian. Pelabuhan utama di Cappasolo dibangun begitu megah, sehingga bisa dilalui kapal-kapal dengan tonase besar.

- Fasilitas

Wisata Makam Datuk Sulaiman di luwu Utara Sulawesi Selatan bisa dibilang sebuah wisata ziarah yang memiliki beberapa fasilitas dan pelayanan di antaranya sebagai berikut :

- Area Parkir kendaraan

- Musholla
- Kamar mandi / MCK
- Penginapan
- dan masih banyak lainnya
- Transportasi

Makam Datuk Sulaiman di luwu Utara Sulawesi Selatan bisa di tempuh dengan memakai kendaraan pribadi seperti : mobil atau motor pribadi. Pengunjung bisa meminta panduan arah ke Wisata Makam Datuk Pattimang di luwu Utara Sulawesi Selatan di google maps yang terpasang di smartphone. Memakai kendaraan pribadi akan lebih menyenangkan dari pada memakai kendaraan umum.

Akan tetapi jika pengunjung memakai kendaraan umum seperti : bis umum atau angkutan lainnya juga bukan masalah besar, pasalnya bisa berhenti di terminal bus kota atau desa tujuan. Setelah itu melanjutkan dengan menggunakan ojek untuk menuju lokasi Wisata Makam Datuk Sulaiman di Desa Pattimang Kabupaten luwu Utara Sulawesi Selatan tersebut.

c. Sosial budaya

Pertimbangan sejarah dan budaya, di Pattimang, ketika dipimpin Andi Patiware, Luwu mencapai puncak kejayaan. Saat itu, Luwu memindahkan pusat kerajaan dari Ussu ke Pattimang pada abad ke-15. Pengaruh Luwu begitu luas hingga kerajaan Wajo dan bahkan Bantaeng. Kerajaan Gowa dan Bone bersusah-payah keluar dari pengaruhnya

Budayawan Luwu, Anthon Andi Pangerang, mengatakan bila budaya tradisi perayaan *manre sappera* adalah salah satu tradisi yg masih berjalan sampai sekarang ini. Tujuan dari *manre Sappera* untuk mengenang Andi Djemma sebagai wujud kecintaan dan pejuangannya kepada Indonesia. Nasar itu diucapkan di Cappasolo di masa revolusi bahwa jika Indonesia benar-benar merdeka, dia akan menggelar hajatan itu. Tradisi *manre sappera* (makan panjang) masih terlaksana sampai sekarang. Perayaan *manre sappera* terakhir di adakan tahun 2017 yang lalu dengan panjang makanan sepanjang 1 kilometer dan diikuti oleh masyarakat sekitar sampai masyarakat luar daerah.

Desa pattimang juga masih memegang teguh adat dan budaya keturunan dan warisan tradisi nenek moyang, sehingga tak asing lagi panggilan Andi dan Opu pada sebagian besar penduduk sekitar.

2. Deskripsi proses observasi makam datuk Sulaiman di Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara.

Dari hasil analisis diketahui bahwa eksistensi makam adalah selain sebagai identitas budaya masyarakat setempat juga sebagai gudang informasi yang dikomunikasikan melalui simbol-simbol visual dalam pola atau motif pada ornamen makam. Dalam konteks makna dan nilai filosofi makam pengaruh religi, elit, kekuasaan dan sistem sosial menjadi faktor esensial yang mempengaruhi ornamen sebagai bentuk ekspresi kebudayaan yang terintegrasi menjadi unsur kearifan lokal.

Salah satu keistimewaan pada bangunan makam adalah bentuk yang diaplikasikan sebagai elemen estetis bangunan. Fungsi sebenarnya bangunan

makam adalah sebagai tempat untuk memuliakan leluhur yang telah wafat. Pemuliaan bagi orang yang telah wafat dalam bahasa Bugis disebut *MatinroE* yang artinya ditidurkan.

Sebelum memasuki kawasan makam Datuk Sulaiman di Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara, terlebih dahulu di haruskan menyambangi rumah juru kunci makam. Juru kunci makam adalah orang yang di beri wewenang memegang kunci makam. Tidak sembarangan orang dapat di beri wewenang sebagai juru kunci makam, ia harus termasuk dalam silsilah keturunan yang namanya masih tercatat di buku Lontar. Buku lontar merupakan sebuah buku yang di dalamnya terdapat sederetan nama silsilah keturunan raja-raja Luwu yang tercatat rapi dari generasi ke generasi.

Setiba di Desa Pattimang tepatnya di salah satu bangunan baruga luar yang bentuknya mirip seperti rumah adat dalam istilah luwu nya di sebut *Bola* (rumah) *Mappatabe* atau *Ma' Gawe*. *Bola Gawe* ini di bangun dengan tujuan sabagai tempat pertemuan untuk pengunjung atau peziarah bertemu dengan juru kunci.



“Gambar. 8 “Bola Gawe”
(Baruga Luar tempat pertemuan dengan juru kunci makam)
(Nova Riswanti 2018)

Suasana dan kondisi di dalam rumah *Bola Gawe* tidak terlalu beda dengan rumah adat umumnya. Di dalamnya di hiasi dengan tirai-tirai di setiap dinding khas budaya luwu mulai dari tirai berwarna merah dan putih di bagian ruang depan dan tirai warna hijau kuning di ruang belakang.



Gambar. 9 ruang depan “Bola Gawe”
(Nova Riswanti 2018)



Gambar. 10 ruang belakang “Bola Gawe”
(Nova Riswanti 2018)

Diketahui yang meneruskan menjabat sebagai juru kunci makam Datuk Sulaiman saat ini adalah seorang perempuan bernama Siti Rumaina. Siti Rumaina berumur sekitara 54 tahun. Ia telah menjabat sebagai juru kunci makam selama 2 tahun lebih. Ia memiliki 6 orang anak. Salah satu dari anaknya adalah calon pemegang kunci selanjutnya apabila ia telah wafat. Sebelum juru kunci wafat ia mempunyai sederetan tugas untuk memberi pemahaman yang ia ketahui kepada calon pemegang kunci selanjutnya. pemahaman tersebut biasanya berupa tradisi, ritual, persembahan, dan sesuatu yang masih berbau animisme dan dinamisme. Pemegang jabatan juru kunci selanjutnya juga di tuntutan untuk mampu memahami sederetan tradisis tersebut sebagai syarat kepercayaan untuk generasi penerusnya. Oleh karena itu biasanya calon pemegang kunci selanjutnya merupakan keturunan pertama.



Gambar. 11 Siti Rumaina juru kunci makam
(Nova Riswanti 2018)

3. Deskripsi proses wawancara makam datuk Sulaiman di Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara.

Pada penelitian ini, ada 2 narasumber yang penulis tentukan untuk di jadikan sebagai narasumber yaitu juru kunci makam Ibu Siti Rumaia dan petugas dinas kebudayaan Pak Anthon yang bertugas sebagai pengawas situs kebudayaan setempat.

Siti Rumaia sebagai juru kunci makam banyak menceritakan masalah latar belakang makam dan sejarah daerah setempat mulai dari kegiatan adat kebudayaan dan sepak terjang Datuk Sulaiman di dalam menyebarkan agama Islam dan tentunya ibu Siti tidak lupa menceritakan tentang sang tuan rumah yaitu Raja Luwu Andi Pattiwara yang sangat erat hubungannya dengan sang khatib Datuk Sulaiman. Sedangkan pak Anthon banyak menceritakan tentang keadaan fisik makam, fungsi, budaya, dan tradisi hingga beberapa bentuk perbedaan makam yang ada di area tersebut.

Dalam wawancara terdapat bagian-bagian tertentu yang dapat dipandang sebagai bagian-bagian dari wawancara :

a. Permulaan atau Pendahuluan wawancara.

Pada bagian ini terutama ditujukan untuk mendapatkan hubungan yang baik (dalam mengadakan kontak pertama) antara pewawancara dengan narasumber dan biasanya diisi dengan menyampaikan maksud dan tujuan dari wawancara itu. Peranan bagian ini penting, karena dengan mengadakan kontak yang pertama ini akan memberikan gambaran tentang jalannya wawancara selanjutnya. Kalau telah terjadi hubungan yang baik dan timbul

perasaan saling mempercayai, maka hal ini telah merupakan sumbangan yang besar artinya dalam perkembangan wawancara selanjutnya.

b. Inti wawancara.

Bagian ini merupakan bagian di mana maksud serta tujuan wawancara harus dapat dicapai. Maksud dari wawancara untuk mengumpulkan data tentang latar belakang sosial, maka pada bagian ini maksud itu harus bisadi capai.

c. Akhir wawancara.

Bagian ini merupakan bagian di mana wawancara mulai berakhir. wawancara dapat ditutup dengan mengadakan penyimpulan tentang apa yang telah dibicarakan (misalnya :dalam konseling interview). Kadang-kadang wawancara ditutup dengan menentukan waktu kapan wawancara itu akan dilanjutkan lagi, bila masih dibutuhkan mengadakan wawancara lagi. (Tjetjep : 2011)

- Tahap-tahap wawancara

1. Persiapan

- Menentukan tujuan.
- Menetapkan bentuk pertanyaan (pertanyaan bebas atau terpimpin).
- Menetapkan responden yang diperkirakan sebagai sumber informasi.
- Menetapkan jumlah responden yang akan diwawancarai.
- Menetapkan jadwal pelaksanaan wawancara dan
- Mengadakan hubungan dengan responden.

2. Pelaksanaan.

- Memilih pertanyaan-pertanyaan yang benar-benar terarah dan dibutuhkan dalam rangka mengumpulkan informasi.
- Mengadakan wawancara

3. Penutup.

- Menyusun laporan wawancara secara sistematis
- Mengadakan evaluasi tentang pelaksanaan wawancara.
- Mengadakan diskusi tentang hal-hal yang dianggap penting dari pelaksanaan wawancara.

• Hal-Hal yang Harus Diperhatikan dalam Wawancara.

Agar wawancara dapat mencapai hasil yang baik perlu adanya beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mengadakan wawancara :

- a. Orang yang akan mengadakan wawancara harus mempunyai latar belakang tentang apa yang akan ditanyakan, karena yang akan ditanyakan perlu dipersiapkan dengan sebaik-baiknya, agar wawancara dapat berlangsung dengan lancar, sistematis, dan teratur.
- b. Pewawancara harus menjelaskan dengan sebaik-baiknya apa maksud serta tujuan dari wawancara tersebut.
- c. Dalam wawancara harus dijaga agar selalu ada hubungan yang baik. Hubungan baik ini merupakan sumbangan yang besar di dalam jalannya atau hasil wawancara yang akan dapat dicapai.
- d. Pewawancara atau pembimbing harus mempunyai sifat dapat dipercaya. Rahasia dari individu yang diwawancarai atau *klien* harus dapat disimpan

dengan baik, sebab kalau tidak demikian, kemungkinan klien tidak akan mengutarakan sesuatu kepada wawancara dengan terbuka.

- e. Pertanyaan hendaknya diajukan dengan hati-hati, teliti dan kalimatnya harus jelas. (Tohirin : 2012)

B. Pembahasan hasil penelitian.

1. Deskripsi bentuk makam Datuk Sulaiman di desa pattimang kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara.

Seperti yang di kemukakan oleh Pak Anthon (petugas kebudayaan setempat) pada saat proses wawancara, makam datuk sulaiman terdiri dari 6 struktur bentuk utama yaitu pondasi, pagar, lantai, tiang, dinding dan atap. Berikut pemaparannya.

a. Bentuk pondasi.

Pondasi adalah suatu bagian dari konstruksi bangunan yang berfungsi untuk menempatkan bangunan dan meneruskan beban yang disalurkan dari struktur atas ke tanah dasar pondasi yang cukup kuat menahannya tanpa terjadinya *differential settlement*.

Bentuk pondasi pada makam Datuk Sulaiman memiliki bentuk persegi dengan luas sekitar 15 meter dan tinggi 1,5 meter yang terlihat pada permukaan tanah.

b. Bentuk pagar.

Bentuk pagar hampir seperti umumnya. Makam datuk sulaiman dikelilingi oleh pagar yang tingginya 1,5 meter. Pagar tersebut terbuat dari campuran semen dan batu alam, batu alam disusun secara acak dan tidak beraturan namun seimbang. Warna Batu alam yang terlihat cenderung mirip seperti warna merah bata agak kecoklatan.



Gambar 12. Pagar Makam Datuk Sulaiman
(Nova Riswanti 2018)

c. Bentuk lantai

Makam datuk sulaiman memiliki struktur lantai lebih tinggi daripada makam disekitarnya. Lantainya terdiri dari kramik berwarna putih dan hijau tua. Keramik putih berada di bagian luar dan disambung keramik berwarna hijau tua dibagian tengah.



Gambar. 13 lantai makam Datuk Sulaiman
(Nova Riswanti 2018)

d. Bentuk tiang.

Makam datuk sulaiman memiliki tiang yang tingginya kurang lebih 4 meter. Dibagian dasar tiang terdapat struktur batu bata berbentuk persegi yang mengelilingi tiang. Tiang diberi sentuhan warna putih senada dengan lantai. Jumlah tiang keseluruhan berjumlah 6 dengan letak sejajar 3 dikiri dan 3 di kanan.



Gambar. 14 tiang Makam Datuk Sulaiman
(Nova Riswanti 2018)

e. Bentuk dinding

Makam datuk sulaiman memiliki struktur dinding dari kayu dan kaca yang didesain mirip seperti jendela. Bagian kayu diberikan sentuhan hijau tua senada dengan keramik di sekitarnya. Bentuknya sengaja di desain mirip jendela dengan kain tirai berwarna kuning cerah pada bagian dalamnya.



Gambar. 15 dinding makam Datuk Sulaiman
(Nova Riswanti 2018)

f. Bentuk atap

Bentuk Atap makam datuk Sulaiman hampir mirip seperti kerucut pada bagian depannya dan terdiri dari genteng dan kayu. Genteng berwarna merah bata dan bagian kayu di beri sentuhan warna hijau tua senada dengan warna dinding kayu.



Gambar. 16 atap makam Datuk Sulaiman
(Nova Riswanti 2018)

Atap makam terdiri dari 7 tingkatan. Struktur atap memiliki ukuran yang berbeda di setiap tingkatannya. Ukuran paling luas terletak pada bagian dasar atap dan semakin tinggi atap maka semakin berkurang ukurannya hingga membentuk kerucut pada tingkat ke 7 (ujung atap).

Bentuk atap makam Datuk Sulaiman mirip dengan bentuk atap rumah adat luwu *Langkanae* yaitu berbentuk tingkatan juga pada atapnya. Rumah adat Luwu atau rumah adat Langkanae ini terbuat dari bahan utama kayu dan memiliki 88 tiang.



Gambar. 17 rumah adat Luwu “Langkanae”
(palopo.blogspot.com)

2. Deskripsi makna bentuk makam Datuk Sulaiman di Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara.

Pak Anthon yang merupakan petugas kebudayaan setempat mengatakan bahwa ada 4 inti penting dari bentuk makam Datuk Sulaiman yang menyimpan beberapa makna dalam pembangunannya yaitu tinggi makam, tiang, atap, dan batu nisan makam.



Gambar. 18 Pak Anthon seorang petugas kebudayaan setempat
(Nova Riswanti 2018)

- a. Makna hubungan tinggi makam merupakan visualisasi dari kasta.

Makam Datuk Sulaiman adalah makam yang paling tinggi dari pada makam-makam di sekitarnya. Tinggi makam juga melebihi makam sang tuan rumah raja Luwu yang tak asing lagi namanya yaitu Andi Pattiware. Makam Datuk Sulaiman dengan makam Raja Luwu Andi Pattiware letaknya bersebelahan.

Timbul pertanyaan mengapa makam Datuk Sulaiman lebih tinggi dari pada makam Andi Pattiware?. Pak anthon menjelaskan bahwa hal tersebut merupakan suatu bentuk penghormatan raja terhadap sang khatib dari tanah minangkabau yang membawa ajaran agama Islam ke tanah Luwu.



Gambar. 19 perbandingan tinggi makam Datuk Sulaiman dengan makam di sekitarnya
(Nova Riswanti 2018)

Makam di sekitar merupakan makam dari keturunan-keturunan Raja Andi Pattiware. Menurut masyarakat setempat tinggi makam merupakan makna dari seberapa tinggi derajat semasa ia hidup. Datuk Sulaiman di beri gelar Datuk karena berasal dari tanah minangkabau. Datuk di minangkabau merupakan gelar yang setara dengan *Opu* di tanah Luwu.

Di Minangkabau, datuk adalah gelar adat yang diberikan kepada seseorang melalui kesepakatan suatu kaum atau suku yang ada di wilayah Minangkabau (provinsi Sumatera Barat sekarang) dan selanjutnya disetujui sampai ke tingkat rapat adat oleh para tokoh pemuka adat setempat (Kerapatan Adat Negeri biasa disingkat dengan KAN). Gelar ini sangat dihormati dan hanya dipakai oleh kaum lelaki Minang yang akan atau telah menjadi pemangku adat/tokoh pemuka adat atau Penghulu (nama lain dari Datuk) bagi suatu suku atau kaum tertentu di Minangkabau.

Sebelum gelar ini disandang seseorang, mesti dilakukan suatu upacara adat atau *malewakan gala* (Bahasa Minang), dengan sekurangnya memotong seekor kerbau dan kemudian diadakan jamuan makan. Dan jika calon Datuk tersebut tidak mampu untuk mengadakan acara tersebut, maka dia tidak berhak untuk menyandang gelar Datuk tersebut.

Seseorang yang bergelar Datuk dapat juga disamakan dengan pemimpin suatu kaum atau suku dan gelar tersebut juga khusus untuk kaum atau suku tersebut, namun kadangkala ada juga gelar Datuk diberikan kepada seseorang (lelaki) hanya sebagai gelar kehormatan saja.

Seseorang yang telah menyandang gelar Datuk dan di-lewa-kan, maka masyarakat setempat tidak diperkenankan lagi memanggil nama sebelumnya tetapi mesti memanggil dengan nama kebesarannya itu, jika ada masyarakat setempat yang diketahui menghina dan merendahkan seseorang yang bergelar Datuk, maka orang tersebut akan dikenai sanksi adat. (Raisibnusina.blogspot)

- Pewarisan gelar Datuk.

Berbeda dengan tradisi Melayu yang lain, gelar datuk dapat diwariskan menurut sistem *matrilinial*. Bila seorang Datuk meninggal dunia, gelar Datuk tersebut dapat diberikan kepada saudara laki-lakinya, atau keponakan (kemenakan) yang paling dekat hubungan kekerabatannya dari garis ibu. Namun dapat juga diberikan kepada selain kepada kerabat dekatnya asal masih dalam satu suku, dan biasanya seluruh warga suku tersebut juga menyetujuinya. Datuk yang baru dinobatkan tetap memakai gelar yang sama, tanpa ada tambahan lain digelar tersebut. Jadi misal sebelumnya A Datuak

Bandaro jika kemudian diganti oleh si B, maka gelar berikutnya B Datuak Bandaro.

Jika suatu suku telah berkembang dengan banyak, dan kemudian telah berpencar secara kelompok ke daerah lain, dan jika suku tersebut merasa perlu mengangkat Datuk yang baru, maka biasanya gelar Datuk sebelumnya tetap dipakaikan dengan menambah satu atau dua kata lagi sesudah nama Datuk sebelumnya. Misalnya nama Datuk sebelumnya adalah Datuak Bandaro maka gelar Datuk belahannya adalah Datuk Bandaro Putihah atau Datuak Bandaro nan Putihah. Dan setiap suku dapat melakukan pemekaran bergantung dari kesepakatan suku masing-masing. (wikipedia.org)

b. Makna 6 tiang yang berada di sisi kiri dan sisi kanan.

Tiang makam Datuk Sulaiman memang terlihat seperti umumnya tiang biasa. Tapi yang menjadi pertanyaan bangunan seluas makam Datuk Sulaiman bisa saja di bangun dengan 4 tiang sedangkan keadaan tiang pada makam Datuk Sulaiman berjumlah 6 dan di sejajarkan kiri dan kanan. Untuk menjawab pertanyaan tersebut mari kita kaji sedikit tentang arsitektur bangunan rumah adat Luwu. Rumah adat Luwu identik dibangun dengan banyak tiang contohnya rumah adat *Langkanae* di Palopo yang mempunyai 88 jumlah tiang. Dalam budaya Luwu apabila seseorang ingin mendirikan rumah harus melalui tata cara *Sanro Bola* (dukun rumah). Sanro Bola adalah orang yg di percaya sebagai salah satu pembawa tradisi pada setiap bangunan yang akan di dirikan agar rumah senantiasa harmoni, tentram, dan selaras.

Begitu pula pada saat makam Datuk Sulaiman dibangun juga melalui tradisi *sanro Bola*. Karena umumnya bangunan Luwu dibangun dengan banyak tiang, hal tersebut juga di wujudkan pada bangunan makam Datuk Sulaiman yang memiliki 6 tiang di sisi kiri dan sisi kanan.



Gambar. 20 jumlah tiang makam Datuk Sulaiman.
(Nova Riswanti 2018)

Sebagian kecil Masyarakat juga ada yang memaknai 6 tiang di sisi kiri dan kanan tersebut sebagai prajurit yang selalu mengiringi dan memberi pelayanan sebagaimana semasa hidup sang khatib sulung Datuk Sulaiman. Dalam hal tersebut juga sebagai rasa terimakasih raja terhadap jeripayahnya dalam mengajarkan ajaran Agama Islam di Tanah Luwu.

c. Makna atap makam Datuk Sulaiman.

Atap makam Datuk Sulaiman dibangun dengan perlakuan khas adat Luwu. Atap makam memiliki tingkatan pada bagian depan. Setiap tingkatan memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Luwu terutama menyangkut kasta tinggi rendahnya derajat kebangsawanan. Makam Datuk Sulaiman memiliki 7

tingkatan atap yang artinya tingkat kasta semasa hidupnya termasuk dalam kasta kerabat kerajaan. Meskipun Datuk Sulaiman bukan keturunan asli suku Luwu namun hal tersebut merupakan bentuk penghormatan Raja terhadap sang Khatib.

Dalam budaya Luwu tingkatan kasta seseorang juga dapat di ketahui melalui nama yang ia pakai misalnya, *Daeng, Andi*, dan yang tertinggi adalah *Opu*.

d. Makna batu nisan makam Datuk Sulaiman.

Bentuk	Makna
 <p>Nisan</p>	Bentuk nisan pada makam Datuk Sulaiman hanya dari batu kali yang merupakan petanda simbol kesederhanaan sebagaimana sunnah dan hukum fiqh kuburan.
 <p>Jirat</p>	Jirat pada makam Datuk Sulaiman di lapiasi keramik berwarna hijau tua tanpa motif sebagai petanda adanya sentuhan modernisasi

Bentuk batu nisan makam Datuk Sulaiman memang tidak terlihat istimewa dan cenderung biasa saja. Batu nisan hanya seongkah batu kali dan tidak ada tulisan nama ataupun riwayat sama sekali. Batu nisan di wujudkan hanya untuk sebagai petanda seperti yang di atur dalam hukum fiqh Agama Islam berikut pemaparannya dari sebagian ahli hukum fiqh mengenai

pemberian tanda dan petanda tentang pemberian batu nisan yang sesuai sunnah.



Gambar. 21 nisan makam Datuk Sulaiman
(Nova Riswanti 2018)

e. Perbandingan Makam Datuk Sulaiman dan Makam Andi Pattiware

Makam Datuk Sulaiman dan Andi Pattiware terletak berdekatan \pm 50 m. Kedua makam ini merupakan makam yang sama-sama di agungkan oleh masyarakat setempat. Andi Pattiware adalah raja luwu ke 13 dan juga merupakan raja yang pertama kali memeluk agama islam. Kedua makam ini mempunyai beberapa perbedaan dan perbandingan dan sebagai berikut :

No.	Makam Datuk Sulaiman	Makam Raja Andi Pattiware
1.	 <p>Tampak dari depan Makam Datuk Sulaiman tidak memakai <i>Balasuji</i>. dominan yang terlihat adalah warna putih dan hijau</p>	 <p>Tampak dari depan Makam Andi Pattiware memakai <i>Balasuji</i> sebagai pagarnya. Dominan yang terlihat adalah warna kuning dan merah.</p>

2.	 <p>Makam Datuk Sulaiman memiliki jirat di setiap sisinya yang terbuat dari kramik marmmer, dan batu nisan hanya dari sebungkah batu kali. Ini merupakan penandaan simbol kesederhanaan seorang ulama semasa hidupnya yang sesuai kaidah dan sunnah.</p>	 <p>Makam Andi Pattiware tidak memiliki jirat di setiap sisinya, dan hanya berupa batu kerikil menutup bagian permukaan makam. Batu nisan terbuat dari batu granit berwarna hitam pekat dan di ukir sedemikian rupa lalu di tinggikan sekitar 80 cm. Ini sebagai penandaan kemegahan seorang Raja Luwu semasa Hidupnya</p>
----	---	---

- Fiqh Kuburan (Helmi Abu Bakar El-Langkawi).

Sering kita melihat keluarga almarhum meletakkan sesuatu atau tanda di kuburan, agar mudah dikenali oleh ahli waris dan masyarakat lainnya.

Dalam perspektif hukum Islam, para ulama telah menjelaskan hukum memasang nisan/batu dan menulis nama di papan. Sebagian ulama menyebutkan hukum memasang nisan sebagai tanda pengenal merupakan sunnah, karena Rasul juga memberi batu nisan pada putranya sahabat yang bernama Utsman ibnu Madz'un. Dan Rasul berkata: dengan tanda batu nisan ini saya dapat mengetahui putra Utsman ibnu Madz un. Dan saya akan menguburkan keluargaku yang meninggal di samping Ustman bin madz'un.

- Hukum Menulis Nama.

Menempel tanda dan menulis nama mempunyai hukum berbeda. Sedangkan menulis nama almarhum atau lainnya di batu nisan tersebut hukumnya makruh. Hal ini (makruh) apa bila tidak dibutuhkan, namun jika dibutuhkan terus nama si mayit (almarhum) dan nasabnya ditulis di batu nisannya sekedarnya saja. Hal ini supaya bisa dikenal dan diziarahi maka tidak makruh lagi, apa lagi seperti pusaranya orang shaleh, para ulama, maka hukumnya tidak makruh. (Kitab Nihayatun Zain:I: 156, Kitab Tuhfatul habib syarah al-khatib:I: 567).

Sementara itu dalam kitab *Mazahibul Al-Arba'ah* dijelaskan bahwa pertama, ulama *Malikiyah* berpendapat: penulisan pada kuburan jika yang ditulis berupa ayat Alquran maka haram. Dan jika bertujuan untuk mengingat namanya atau tanggal kematian maka hal tersebut adalah makruh.

Menurut ulama *Hanafiyyah*. Penulisan pada kuburan adalah makruh tahrim (mendakati haram) kecuali takut hilang jejaknya (takut kuburan itu hilang jejak) maka tidak makruh. Ketiga, dalam pandangan ulama *Syafi'iyah*. Penulisan pada kuburan hukumnya makruh baik berupa ayat Alquran atau lainnya. Kecuali kuburannya orang 'alim, orang shaleh maka hukumnya sunnah menulis namanya dan menulis sesuatu yang dapat membedakannya dengan lainnya.

Dalam pandangan ulama *Hanabilah*. Penulisan pada kuburan makruh tanpa ditafsil (penjelasan) baik kuburan krang 'alim atau bukan.

- Apakah batu nisan juga yang dilarang dibangun di atas kubur? Jika iya, apa yang menjadi penanda makam?.

Tidak boleh membuat bangunan di atas kuburan, baik berupa batu nisan ataupun lainnya, dan tidak boleh menuliskan tulisan padanya, karena telah diriwayatkan secara pasti dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bahwa beliau melarang membuat bangunan pada kuburan dan menuliskannya.

Imam Muslim rahimahullah meriwayatkan dari hadits Jabir radhiyallahu ‘anhu, bahwa ia berkata, “Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam melarang untuk memagari kuburan, duduk-duduk di atasnya dan membuat bangunan di atasnya.”

Lagi pula, hal ini merupakan sikap berlebihan sehingga harus dicegah, dan karena tulisan itu bisa menimbulkan akibat yang mengerikan, yaitu berupa sikap berlebihan dan bahaya-bahaya *syar’iyah* lainnya.

Yang menjadi keharusan adalah meratakan kuburan. Boleh ditinggikan sedikit sekitar satu jengkal untuk diketahui bahwa itu adalah kuburan. Demikian yang disunnahkan mengenai kuburan yang pernah dilakukan oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dan para sahabatnya radhiyallahu ‘ajmain.

- Hukum Menulis Nama Di Kuburan Untuk Keperluan.

Sebagian orang menulis nama mayat saja di kuburan, agar mengetahui (tempatnya) ketika menziarahinya. Karena kebanyakan kuburan mirip satu sama lain, dan tidak dapat dikenali kecuali dengan menulis nama, apakah hal itu dibolehkan atau tidak?

Asalnya tulisan dalam (nisan) kubur diharamkan dan tidak dibolehkan. Kecuali sebagian para ulama rahimahumullah berpendapat membolehkan menulis nama saja karena keperluan untuk itu.

Terdapat dalam *Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyyah*, 32/252: “Para ahli fikih juga berbeda pendapat terkait dengan tulisan (di nisan) kuburan. *Malikiyah*, *Syafiiyyah* dan *Hanabilah* berpendapat memakruhkan tulisan di (nisan) kuburan secara mutlak. Berdasarkan hadits Jabir, berkata: “Nabi sallallahu alaihi wa sallam melarang mengapur kuburan, mendudukinya, membangun dan menulis di atasnya.”

Sementara *Hanafiyah*, Subki dari *Syafiiyyah* berpendapat tidak mengapa menulis jika hal itu diperlukan agar tidak hilang bekasnya dan tidak dilecehkan.”

Syekh Ibnu Utsaimin rahimahullah berkata, “Tulisan di atas (nisan kuburan) ada perinciannya, tulisan yang tidak diinginkan kecuali untuk menetapkan nama untuk menunjukkan kuburannya. Hal ini tidak mengapa. Sementara tulisan yang menyerupai perilaku zaman jahiliyah, menulis nama seseorang dan pujian atasnya bahwa dia melakukan ini dan itu, atau pujian lainnya atau menulis syair, hal ini diharamkan. Hal ini seperti yang dilakukan oleh sebagian orang bodoh dengan menuliskan di batu nisan di kuburan surat Al-Fatihah, sebagai contoh, atau ayat-ayat lainnya. Semuanya ini diharamkan. Bagi orang yang melihat hal itu di kuburan, hendaknya dihilangkan nisannya. Karena ini termasuk kemungkaran yang harus dirubah.

Syekh Hamd bin Abdullah Al-Hamd hafizahullah berkata, “Apakah dibolehkan menulis nama sebagai tanda, jika keluarga keluarga mayat tidak dapat meletakkan sesuatu sebagai tanda untuk kuburan tersebut, karena banyaknya kuburan dan tidak dapat dibedakan kecuali dengan tulisan?”

Sekelompok ahli ilmu berpendapat diperbolehkan hal itu. Karena hal itu cuma sekedar meletakkan tulisan saja, maka hal itu tidak mengapa. Dengan syarat tidak memungkinkan meletakkan tanda lainnya. Hal itu karena untuk keperluan mengetahui kuburan mayat. Terdapat dalam Sunan Abu Daud bahwa beliau sallallahu alaihi wa sallam, meletakkan batu bata di bagian kepala (kuburan) Utsman bin Maz’un dan mengatakan, “Agar saya dapat mengetahui kuburan saudaraku, dan saya kuburkan orang yang meninggal dunia dari kerabatku.” Pendapat ini bagus insyaallah.”

masyarakat sekitar memiliki kepercayaan yang kuat terhadap sisi lain dari batu nisan tersebut. Masyarakat meyakini bahwa batu nisan pada makam Datuk Sulaiman mampu mewujudkan permintaan bagi peziarahnya. Oleh karena alasan inilah banyak masyarakat dari dalam maupun luar daerah yang datang berziarah ke makam Datuk Sulaiman untuk membuktikan hal tersebut. Konon ceritanya apabila batu nisan makam Datuk Sulaiman di ziarahi dan kita mendapati batu nisan tersebut basah atau berkeringat maka diyakini masyarakat setempat bahwa peziarah tersebut mendapat *barakka’na* (berkah).

Kepercayaan tersebut masih berjalan hingga masa sekarang ini dan masih di yakini penuh oleh masyarakat setempat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas yang berjudul **“Kajian Bentuk dan Makna Makam Datuk Sulaiman di Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara”** maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Makam Datuk Sulaiman merupakan peninggalan sejarah yang bernilai historis tinggi dan termasuk salah satu cagar budaya Luwu dengan latar belakang masuknya Agama Islam terutama di daerah Pattimang kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara
2. Seperti yang telah dikemukakan pada penyajian hasil analisa data bahwa bentuk makam Datuk Sulaiman memiliki struktur utama berupa pondasi, lantai, tiang, dinding, dan atap.
3. berdasarkan hasil pembahasan yang di kemukakan oleh petugas kebudayaan, makam Datuk Sulaiman menyimpan beberapa makna dalam pembangunannya yaitu dari tinggi makam yang menyangkut kasta, tiang yang berhubungan dengan arsitektur bangunan Luwu, atap yang juga masih erat kaitannya dengan adat istiadat tanah Luwu, dan yang terakhir adalah batu nisan makam yang memiliki bentuk sederhana namun memiliki sisi keistimewaan tersendiri.

B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan diatas tentang bentuk dan makna makam Datuk Sulaiman di Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara, maka dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Kiranya petugas lebih memperhatikan kondisi fisik bangunan makam Datuk Sulaiman terutama kebersihan lingkungan sekitar dan lebih memperhatikan kenyamanan peziarah karena makam Datuk Sulaiman termasuk dalam salah satu cagar budaya yang terkenal di Luwu bagian Utara.
2. Kiranya fasilitas di area makam dapat di tingkatkan lagi terutama tempat berteduh di sekitaran makam karena dilihat dari keadaan beberapa peziarah terlihat cukup bingung mencari tempat untuk berteduh di sekitaran makam.
3. Kiranya bagi petugas kebudayaan agar lebih paham tentang sejarah dan keadaan makam sekitar agar informasi yang di dapat oleh peziarah terutama bagi peneliti berikutnya dapat memperoleh data yang lebih lengkap lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan, Ahmad, 2016. "*Variabel Penelitian*". Di kutip dari <http://www.eurekapedidikan.com/2015/09/pengertian-dan-jenis-jenis-variabel-penelitian-evaluasi.html>
- Irawan Deddy. 2017. "*Paradigma Pendidikan Seni*". Yogyakarta : *Thafa Media*
- Kaplan David. 2000. "*Teori budaya*". Yogyakarta : Pustaka Pelajar (IKAPI)
- Liliweri Alo. 2011. "*Komunikasi Antar Budaya*". Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset
- Mariato, 2005. "*Pengantar Semiotika*". (tidak di publikasikan)
- Moh. Fadillah Ali, 2000. "*Kedatuan Luwu Perspektif Arkeologi, Sejarah dan Antropologi*" : Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.
- M. AkiL, S, 2008. "*Luwu Dimensi Sejarah, Budaya, dan Kepercayaan*" : IKAPI.
- Nuraeni gustini. 2012. "*Studi Budaya Indonesia*". Bandung : CV Pustaka Setia.
- Peurseun Van. 1988. "*Strategi Kebudayaan*". Yogyakarta : Kanisius (IKAPI)
- Rohendi Rohidi, Tjetjep. 2011. "metode penelitian seni. Semarang : cipta prima nusantara.
- Reality, tim. 2008. *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*. Surabaya. REALITY PUBLISHER.
- Subiantoro Benny. 2016. "*Seni Budaya*". Makassar. (Tidak dipublikasikan)
- Tohirin. 2012. "*Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Bimbingan Konseling*". Jakarta : PT RajaGrafindo Persad

Unismuh Makassar, FKIP. 2016. "*Pedoman Penulisan Skripsi*". Panrita Pres Unismuh Makassar.

Wa Sahlan, Ahlan, 2015. *Penelitian Kualitatif*. Di kutip dari <http://www.informasi-pendidikan.com/2013/08/penelitian-deskriptif-kualitatif.html>.

<http://www.Hardiansya@pajokka.co.id>

<http://muhishaqramli.blogspot.co.id/2016/01/datuk-patimang.html>

<http://d-humaniora.blogspot.co.id/2010/04/kuburan.html>

[http:// El-Langkaw.blogspot.co.id/2016/07/fiqh.kuburan.html](http://El-Langkaw.blogspot.co.id/2016/07/fiqh.kuburan.html)

<http://id.m.wikipedia.org>

Lampiran 1

Lembar Observasi

Materi : Kajian Bentuk dan Makna Makam Datuk Sulaiman di Desa
Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara

Hari / tanggal : Minggu 25 Februari

Waktu : 08:00 s/d selesai

No	Tahap Kegiatan	Indikator	Deskripsi	Catatan
1.	Awal	Observasi	1. Mengenal lingkungan alam sekitar mulai dari kondisi fisik desa, keadaan masyarakat, keadaan sosial budaya 2. menganalisis bentuk fisik makam dan mengambil sampel berupa foto (dokumentasi)	
2.	Kedua	Wawancara	1.Melakukan wawancara dengan juru kunci makam mengenai sejarah berdirinya makam datuk sulaiman dan latar belakang kehidupan Datuk Sulaiman pada masa kiprahnya. 2.melakukan wawancara dengan petugas kebudayaan mengenai keadaan fisik makam mulai dari bentuk, struktur, sejarah , dan makna	
3.	Ketiga	Dokumentasi	1.pengambilan foto atau gambar yang dijadikan teferensi, analisis, lampiran	

Lampiran 2

Format wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam rangka mengumpulkan data dalam penelitian yang berjudul “bentuk dan makna makam Datuk Sulaiman di Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara”.

Adapun proses pertanyaan dalam format wawancara yang akan diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang sejarah di banggunya makam Datuk Sulaiman?
2. Siapa saja yang terlibat dalam pembangunan makam Datuk Sulaiman?
3. Bagaimana keadaan dan hubungan masyarakat setempat dengan adanya makam Datuk Sulaiman?
4. Bagaimana gambaran adat istiadat dan tradisi masyarakat Luwu?
5. Bagaimana konsep bentuk makam Datuk Sulaiman?
6. Adakah makna yang berhubungan dengan bentuk dari makam Datuk Sulaiman?



Pertemuan di Bola Gawe dengan juru kunci Makam Datuk Sulaiman di desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara.



Pertemuan dan proses wawancara dengan petugas kebudayaan setempat



Suasana sekitar Makam Datuk Sulaiman di Desa Pattimang Kecamatan
Malangke Kabupaten Luwu Utara

RIWAYAT HIDUP



NOVA RISWANTI atau lebih dikenal dengan panggilan Nova, lahir 30 November 1994 di desa Tolada Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu. Menjajaki pendidikan Sekolah Dasar saat berumur 7 tahun di SDN 139 Tolada pada tahun 2001 kemudian masuk Sekolah Menengah Pertama di SMPN 2 Malangke, pada tahun 2007 kemudian masuk Sekolah Menengah Atas di SMA N 1 Malangke pada tahun 2010 dan lulus pada tahun 2013.

Pada tahun 2013 , penulis diterima sebagai mahasiswa jurusan pendidikan Seni Rupa (S1) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar. Dengan penuh perjuangan dan berkat petunjuk Allah SWT dan juga Do'a keluarga penulis dapat menyelesaikan studi dengan judul skripsi “Kajian Bentuk dan Makna Makam Datuk Sulaiman di Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara”